



PERUBAHAN TRADISI RUWAT AIR DI DESA SUMBERMUJUR KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

Aulia Arta Movia¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

auliaarta20003@mhs.unesa.ac.id

Syntia Nur Wijayanti²

Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

syntiawijayanti.205031@mhs.its.ac.id

Abstract

The Ruwat Air tradition is a tradition that is still carried out and preserved by the people of Sumbermujur Village, Candipuro District, Lumajang Regency. This tradition is included in the series of grebeg suro events which are held once a year in the month of suro. This tradition is carried out as a form of expression of gratitude from the people of Sumbermujur Village to God Almighty for the abundance of blessings, especially regarding water. Apart from that, it is also to honor the ancestors who once fought for water sources. The changes that occurred in the ruwat air tradition became the focus of the research. This research uses folklore theory from Danandjaja and the theory of change from Koentjaraningrat. The research method used is descriptive qualitative. Data sources in research are divided into two, namely primary data sources and secondary data sources. The results of this research explain the changes that have occurred in the ruwat air tradition. Some of the changes that have occurred in this tradition are changes in implementation and implementation.

Keywords: Ruwat Air, Folklore, Change

Abstrak

Tradisi Ruwat Air merupakan suatu tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Tradisi ini termasuk dalam rangkaian acara grebeg suro yang dilakukan setahun sekali pada bulan suro. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Sumbermujur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat khususnya dalam hal air. Selain itu juga untuk menghormati para leluhur yang dulu memperjuangkan sumber air. Perubahan yang terjadi pada tradisi ruwat air ini menjadi fokus penelitian, penelitian ini menggunakan teori folklor dari Danandjaja serta teori perubahan dari Koentjaraningrat. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang perubahan yang terjadi dalam tradisi ruwat air. Beberapa perubahan yang terjadi di tradisi ini yaitu perubahan pelaksanaan dan ubarampenya.

Kata Kunci : Ruwat Air, Folklor, Perubahan

PENDAHULUAN

Kata Latin "*socius*" yang berarti teman merupakan asal kata "society" dalam bahasa Inggris (Siswanto, 2009:25). Dalam suatu masyarakat, individu-individu hidup berdekatan satu sama lain dan saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Karena individu pada dasarnya bersifat sosial dan bergantung satu sama lain, hubungan yang ada dapat dianggap sebagai hubungan sosial. Manusia memiliki daya, cipta, rasa dan karsa dari Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud spiritual adat dan istiadat. Masyarakat Indonesia sangat beraneka ragam, salah satunya yaitu masyarakat Jawa. Menurut antropologi budaya, masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai seseorang yang setiap harinya menggunakan bahasa Jawa dengan bermacam warna dialek dan dilaksanakan secara turun-temurun. Tergantung di mana Anda berada di Indonesia, Anda mungkin menemukan budaya yang sangat berbeda. Yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya adalah salah satu pengertian kebudayaan.

Sebagai konsekuensi dari pembelajaran, baik individu maupun kelompok membangun identitasnya melalui ide, tindakan, dan seluruh kontribusinya terhadap kehidupan sosial (Sukarman, 2006:21). Kebudayaan Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak ekspresi budaya Indonesia. Kebudayaan Jawa mengandung beberapa macam unsur, antara lain yaitu adat-istiadat, tradisi, kesenian, mistik, tatakras, etika dan lain-lain. Semua bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa tersebut harus dijaga dan dilestarikan di era globalisasi dan juga modernisasi ini. Kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur jaman dahulu, khususnya masyarakat Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Salah satu daerah di Kabupaten Lumajang yang masih melestarikan tradisi peninggalan para leluhur yaitu bertempat di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro yang berada di kaki gunung semeru. Tradisi tersebut yaitu Tradisi Ruwat Air dalam acara grebeg suro. Tradisi Ruwat Air dalam acara grebeg suro tersebut telah menjadi tradisi warisan leluhur jaman dahulu yang penting dan wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Sumber air di Desa Sumbermujur dipercayai sebagai tempat yang suci. Selain untuk kegiatan melestarikan tradisi para leluhur, warga masyarakat Desa Sumbermujur melakukan tradisi tersebut sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat termasuk salah satu bentuk folklor.

Folklor merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan dengan cara turun-temurun, wujudnya lisan dan juga diberi contoh fisik (Endraswara, 2017:58). Folklor termasuk cabang ilmu yang digunakan untuk belajar tentang kebudayaan daerah. Menurut Danandjaja (1986 : 2) Akar dari istilah "cerita rakyat" adalah "rakyat" dan "pengetahuan"

manusia, suatu kolektif yang anggotanya dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya bersama yang berfungsi untuk membedakan satu budaya dari budaya lainnya. Warna kulit, bahasa, agama, sistem kepercayaan, dan profesi yang sama adalah contoh manifestasi lahiriah dari hubungan yang lebih dalam. Tradisi dan ciri-ciri budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui sarana lisan atau visual disebut sebagai pengetahuan. Cerita rakyat, kemudian, adalah kumpulan cerita dan praktik dari berbagai budaya yang diwariskan selama berabad-abad melalui tradisi lisan atau tanda-tanda fisik.

Tiga jenis utama cerita rakyat adalah lisan, semi lisan, dan non lisan (Brundvrand, 1984:21-22). Cerita tradisional yang diturunkan dari mulut ke mulut selama berabad-abad dikenal sebagai cerita rakyat lisan. Cerita rakyat yang memadukan komponen lisan dan non lisan disebut cerita rakyat semi lisan. Cerita rakyat yang tidak diturunkan secara lisan namun penyampaiannya disampaikan secara lisan disebut dengan cerita rakyat non lisan. Salah satu jenis cerita rakyat yang sebagian disampaikan secara lisan adalah tradisi Ruwat Air. Kebudayaan, termasuk kepercayaan, ritual, dan upacara, dibahas dalam cerita rakyat semi lisan.

Warga masyarakat Desa Sumbermujur telah sepakat bahwa Tradisi Ruwat Air akan dilaksanakan setiap tahunnya di bulan Suro, tepatnya pada tanggal 1 Suro. Masyarakat Desa Sumbermujur sudah mempercayai bahwa pelaksanaan pada bulan Suro ini sudah sejak dari dulu Tradisi Ruwat Air ini termasuk tradisi yang unik karena ada beberapa prosesi pelaksanaan serta ubarampenya yang tidak ditemukan di tradisi lainnya. Tata pelaksanaan dan ubarampe dari Tradisi Ruwat Air ini mengalami beberapa perubahan dari zaman dulu hingga sekarang. Perbincangan ini membuat orang yakin bahwa barang Tradisi Ruwat Air di Desa Sumbermujur, hutan bambu yang belum pernah diteliti sebelumnya, menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan peristiwa yang terjadi, ada beberapa hal yang perlu ditelusuri penyebab-penyebab yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah memaparkan berbagai permasalahan yang melatarbelakanginya, maka penelitian ini akan fokus pada tiga bidang utama, yaitu: 1) proses pelaksanaan Tradisi Ruwat Air, 2) perubahan Tradisi Ruwat Air, dan 3) faktor-faktor penyebab perubahan Tradisi Ruwat Air. Menemukan solusi atas permasalahan yang disebutkan di atas adalah tujuan utama dari penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

METODE

Memilih pendekatan studi yang dapat menjelaskan topik yang sedang dibahas, menghindari rumusan masalah, dan memberikan temuan yang dapat diandalkan merupakan langkah penting. Penelitian dengan menggunakan Tradisi Ruwat Air ini ditandai dengan penggunaan metodologi deskriptif kualitatif. Data observasi, temuan wawancara, dan dokumentasi mendukung pendekatan penelitian kualitatif, yaitu turun ke lapangan untuk menyaksikan apa yang akan diselidiki di habitat aslinya (Sudikan, 2001: 85). Menurut Creswell (2018), data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kombinasi wawancara mendalam, observasi cermat, dan pencatatan yang cermat. Tujuan penelitian secara menyeluruh adalah menggunakan penelitian cerita rakyat untuk merekonstruksi sejarah perkembangan Tradisi Ruwat Air di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Salah satu metode kajian cerita rakyat semi lisan akan diuraikan dalam penyelidikan kualitatif ini.

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini: primer dan sekunder. Data utama penelitian ini bersumber dari sumber asli, termasuk catatan-catatan yang mempunyai peranan penting dalam tradisi ini. Informan tambahan yang mengetahui tradisi ruwat air dan memiliki catatan masyarakat menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini. Selain itu, publikasi dan makalah yang relevan dikonsultasikan sebagai sumber data sekunder. Data verbal dan nonverbal sama-sama digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dengan informan utama dan sekunder menyediakan data lisan. Gambar, bagan, dan tabel yang mendukung tradisi ruwat air digunakan untuk mengumpulkan data non-verbal.

Metode analisis data yang dikembangkan oleh Endraswara digunakan dalam penelitian ini (2009:223). Endraswara menyatakan bahwa metode analisis data yang dapat diterapkan pada kajian budaya sama dengan metode yang dapat diterapkan pada jenis studi kualitatif lainnya. Analisis data tersebut terbagi menjadi 3, antara lain yaitu 1) *open coding* yaitu peneliti memperoleh data yang bermacam-macam kemudian dipilah dan dipilih data pendukung dan kemudian dibandingkan dengan hasil catatan dan rekaman, 2) *axial coding* yaitu mengelompokkan lagi data-data yang sudah diklasifikasikan, kemudian peneliti bisa menghubungkan antar kategori, 3) *selective coding* yaitu menyajikan hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ruwat Air di Desa Sumbermujur

Tradisi ruwat air merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur. Pelaksanaan tradisi ruwat air ini pada tanggal satu suro setiap tahunnya bertempat di hutan bambu Sumbermujur. Prosesi pelaksanaan Tradisi Ruwat Air ini terbagi menjadi dua yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan ada beberapa acara, antara lain yaitu musyawarah, bersih desa, menyiapkan ubarampe. Pada tahap pelaksanaan juga terdapat berbagai macam acara, dimulai dari pembukaan, arak-arakan, ujub-ujub, dan mengubur kepala sapi. Prosesi pelaksanaan Tradisi Ruwat Air di Desa Sumbermujur dilaksanakan kurang lebih dua hari. Setiap tradisi pastinya memiliki urutan acara yang sudah tersusun. Pada tradisi ini tidak ada bagian penutupan, dikarenakan setelah acara selesai dianggap semuanya juga sudah selesai.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan Tradisi Ruwat Air di Desa Sumbermujur yaitu kegiatan awal sebelum melakukan acara, supaya tujuan kegiatan lebih tertata dan terstruktur dan juga waktu kegiatan berjalan kondusif sehingga hal-hal yang harus dilaksanakan disusun hingga baik. Tahap persiapan dimulai dengan acara musyawarah, dilanjut dengan acara bersih desa, menyiapkan ubarampe.

a. Musyawarah

Sebelum melaksanakan Tradisi Ruwat Air, yang pertama dilaksanakan yaitu musyawarah yang dilaksanakan oleh perangkat desa, sesepuh tokoh masyarakat, ketua RT dan RW, dan juga perwakilan beberapa masyarakat. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk mendiskusikan apa saja yang harus disiapkan untuk acara inti, dalam acara ini tidak pembentukan panitia dikarenakan setiap tahunnya masyarakat sudah mengerti.

“H-1 sebelum acara dilaksanakan, kami perangkat desa mengundang para RT, RW, Pokdarwis hutan bambu, dan juga para sesepuh yang lebih mengerti acara tradisi ini untuk bermusyawarah. Isi dari musyawarah ya hanya sekedar ngobrol enaknnya bagaimana, kan memang tiap tahunnya agendanya sama jadi masyarakat sini itu sudah hafal harus melakukan apa mbak. Setelah bermusyawarah barulah para ketua RT dan RW memberikan informasi untuk acara selanjutnya yaitu bersih desa dan mempersiapkan gunungan jadi masyarakat Desa Sumbermujur itu nanti dibagi 2 mbak

ada yang di hutan bambu bersih-bersih ada juga yang di bale desa nyusun gunungan itu”
(Bu Yayuk Sri Rahayu, 9 Januari 2024)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa perangkat desa telah mengundang beberapa orang, antara lain yaitu para ketua RT dan RW, ketua pokdarwis selaku pengelola tempat pelaksanaan Tradisi Ruwat Air, para sesepuh tokoh masyarakat yang paham dengan Tradhisi Ruwat Air. Isi dari musyawarah ini adalah mendiskusikan hal yang perlu dipersiapkan untuk besok. Untuk setiap tahunnya tidak terbentuk panita karena sudah ada kesadaran dari masing-masing orang. Karena memang setiap tahun agendanya sama, mungkin hanya ada beberapa yang berubah dan itu tidak berpengaruh besar.

b. Bersih Desa

Bersih desa dilaksanakan ketika musyawarah di balai Desa Sumbermujur sudah selesai, setelah bermusyawarah para ketua RT menginformasikan kepada seluruharganya untuk dibagi menjadi dua. Kegiatan bersih desa ini salah satu bentuk kegiatan sosial yang bisa mengeratkan hubungan antar warga di Desa Sumbermujur. Kegiatan ini sudah dilakukan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang. Bersih desa ini bertujuan untuk membersihkan tempat supaya acara berjalan dengan nyaman.

“Bersih desa ini wis dilaksanakan mulai jaman dahulu mbak, sudah jadi kegiatan pasti setiap tahunnya. Soalnya ini meyangkut tempat pelaksanaan, jika tempat pelaksanaan bersih kan jadinya enak dan juga untuk membantu pokdarwis agar supaya lebih cepat membersihkan tempat tersebut” (Pak Sarkun, 10 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa bersih desa bertujuan untuk membersihkan tempat pelaksanaan agar lebih bersih. Masyarakat Desa Sumbermujur membantu pokdarwis untuk membersihkan sekaligus menyiapkan tempat pelaksanaan Tradisi Ruwat Air. Kegiatan ini termasuk kegiatan sosial yang bisa lebih mengeratkan hubungan antar manusia khususnya di Desa Sumbermujur.

c. Menyiapkan Ubarampe

Menyiapkan ubarampe yaitu termasuk kedalam tahap persiapan, menyiapkan ubarampe ini dilaksanakan ada di Balai Desa Sumbermujur. Setelah bermusyawarah masyarakat terbagi menjadi, ada yang ditugaskan untuk bersih desa di hutan bambu dan ada juga yang mempersiapkan ubarampe di balai desa. Ubarampe yang disiapkan disini adalah ubarampe yang bentuknya paling besar, yaitu gunung hasil bumi. Hasil bumi yang digunakan ada berbagai macam mulai buah hingga sayuran.

“Menyiapkan ubarampe ini umumnya satu hari sebelumnya, ubarampe yang dibutuhkan dalam tradisi ini juga tidak banyak dan tidak sulit. Masyarakat Desa Sumbemujur sudah hafal apa saja yang perlu disiapkan. Untuk ubarampe yang lain sudah ada yang membuat sendiri, ada orang yang sudah langganan untuk membuat tumpeng, jenang dan lain sebagainya. Kalau gunung hasil bumi ini disiapkan bersama-sama dan jumlahnya ada 29, setiap RT mengeluarkan satu gunung” (Pak Kabul, 20 Januari 2024)

Dari kutipan wawancara diatas dapat diartikan bahwa menyiapkan ubarampe adalah kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan bersih desa. Menyiapkan ubarampe ini bertempat di Balai Desa Sumbermujur. Gunung hasil bumi yang dimaksud adalah, sayur dan buah yang disusun seperti gunung kemudian diangkat oleh 4 orang dan diarak dari balai desa menuju sumber air di hutan bambu. Jumlah gunung hasil bumi yang dibuat ada 29 buah, dikarenakan RT yang ada di Desa Sumbermujur ini ada 29. Maka dari itu setiap RT diwajibkan membuat satu untuk diarak menuju hutan bambu.

2) Tahap Pelaksanaan

a. Arak-arakan gunung hasil bumi

Tahap pelaksanaan yang pertama yaitu arak-arakan gunung hasil bumi dari balai Desa Sumbermujur menuju sumber air yang ada di hutan babu. Sebagian besar tradisi yang ada di Indonesia ini khususnya yang ada di pulau jawa pastinya ada acara arak-arakan. Tujuannya adalah untuk memeriahkan acara agar lebih ramai. Setiap tahap pelaksanaan dalam sebuah tradisi tentunya memiliki makna yang baik, begitu juga dengan arak-arakan gunung hasil bumi ini. Masyarakat Desa Sumbermujur ketika acara ini berlangsung juga ikut andil untuk

membawakan gunungan hasil bumi yang isinya ada sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain sebagainya

“Arak-arakan hasil bumi ini termasuk salah satu bentuk perubahan yang ada di urutan acara. Tradisi ruwat air ini mbak, dulu itu tidak ramai seperti ini hanya sederhana saja dan akhirnya menjadi ramai karena adanya arak-arakan ini. Intinya arak-arakan ini menjadi salah satu contoh, mengapa sekarang ini acara ruwat air grebeg suro bisa ramai dan ditunggu-tunggu” (Pak Kabul, 20 Januari 2024)

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa salah satu bentuk perubahan dalam tradisi ruwat air yaitu adanya arak-arakan hasil bumi. Menurut informan yang sudah diwawancarai pada zaman dulu acara ruwat air ini tidak meriah dan ramai seperti sekarang. Mulai kurang lebih 10 tahun yang lalu pemerintah Desa Sumbermujur menambahkan acara ini agar lebih meriah dan dapat lebih menarik perhatian masyarakat Desa Sumbermujur dan juga masyarakat dari luar daerah. Maka dari itu dengan adanya arak-arakan ini, tradisi ruwat air menjadi acara yang sangat ditunggu-tunggu setiap tahunnya.

b. Ujub-ujub

Tradisi Ruwat Air di Desa Sumbermujur diyakini untuk menolak bala dan juga mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberikan keberkahan khususnya dalam hal air yang melimpah. Maka dari itu masyarakat Desa Sumbermujur masih mempercayai dan masih melaksanakan mulai dulu sampai sekarang. Setiap tradisi Jawa pastinya memiliki ciri khas masing-masing tetapi umunya setiap tradis pasti ada ujub-ujubnya. Ujub-ujub hamper sama dengan doa bersama, doa sebelum acara yang lain dilaksanakan. Acara ujub-ujub ini mewakili konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam yang terlihat dan juga yang tidak terlihat. Orang yang melaksanakan ujub-ujub ini adalah orang khusus yang setiap tahunnya selalu membacakan doa ujub-ujub.

“Ujub-ujub ini ya berdoa itu mbak, ya saya orangnya yang melakukan karena disini saya menjadi salah satu sesepuh dan tokoh masyarakat. Kalau anak muda yang lain masih tidak berani mbak karena masih belajar. Ujub-ujub ini bukan termasuk hal syirik ya mbak, karena memang ini sudah ajaran dari nenek moyang jaman dulu yang kalau bisa jangan pernah dihilangkan. Intinya isi dari doa dalam ujub-ujub ini ya dikhususkan untuk danyang yang menjaga sumber tersebut, semuanya disebut mbak. (Mbah Sarkun, 10 Januari 2024)

Menurut hasil wawancara diatas sudah dapat diketahui bahwa ujub-ujub pada setiap tradisi pasti ada dan dilaksanakan. Isi dari doa yang ada didalam ujub-ujub itu sendiri adalah untuk kehidupan masyarakat Desa Sumbermujur supaya lebih makmur, Sejahtera dan tentram. Tujuan utamanya yaitu berdoa agar sumber air yang ada di hutan bambu tersebut tetap lestari tidak sampai berkurang dan memberikan dampak kepada masyarakat Desa Sumbermujur. Selain itu ada beberapa ubarampe yang harus ada ketika ujub-ujub dilaksanakan, semua ubarampe akan didoakan bersama tetapi ubarampe yang harus ada yaitu pisang ayu, ingkung, dupa dan nasi tumpeng.

c. Mengubur kepala sapi

Mengubur kepala sapi yaitu acara yang paling penting dalam Tradisi Ruwat Air, karena para sesepuh percaya jika kepala sapi itu adalah permintaan dari danyang atau leluhur yang menjaga sumber air tersebut. Tetapi hal tersebut tidak menuju kepada hal yang syirik, hanya saja melaksanakan apa yang diajarkan para nenek moyang. Kepala sapi yang digunakan dan dibutuhkan hanya 1 ekor saja, sapi yang digunakan tidak ada syarat tertentu hanya saja harus sapi yang baru disembelih di hari itu. kepala sapi yang sudah siap dan sudah dibersihkan kemudian diberi kapas untuk menutupi mata, telinga dan juga hidungnya.

“Kepala sapi ini ubarampe yang penting mbak, karena mulai dari jaman dulu sebelum acara ini menjadi ramai seperti sekarang sudah ada ubarampe ini. Berbeda dengan gunung hasil bumi yang masih beberapa tahun ini ada. Kepala sapi ini di kubur bertempat di baratnya sumber mbak. Setiap tahunnya selalu disitu dan tidak pernah berpindah karena dipercaya dibawah tempat itu menjadi pusat sumber airnya” (Pak Kabul, 20 Januari 2024)

Dari penjelasan informan diatas dapat diketahui bahwa ubarampe kepala sapi berbeda dengan ubarampe yang lainnya. Ubarampe kepala sapi ini adalah ubarampe yang wajib ada setiap tahunnya, karena diketahui bahwa kepala sapi ini adalah permintaan dari danyang atau leluhur yang menjaga sumber tersebut. Tempat untuk mengubur kepala sapi itu ada di barat sumber air, orang yang mengubur yaitu pejabat penting antara lain yaitu kapolres, bupati, kepala desa, dan lain sebagainya. Kepala sapi yang digunakan tidak ada persyaratan khusus melainkan harus baru disembelih di hari itu juga. Jumlah yang digunakan hanya 1 karena memang ini adalah permintaan dari danyang atau leluhur yang sudah tidak bisa di ganggu gugat.

B. Perubahan Tradisi Ruwat Air di Desa Sumbermujur

Sebuah tradisi akan mengalami sebuah perubahan, perubahan dalam tradisi membutuhkan waktu yang lama. Menurut Koentjaraningrat (2009:29) perubahan kebudayaan adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan dan berkembangnya unsur-unsur dalam kebudayaan. Perubahan kebudayaan setajinya belum mesti ada, budaya bisa berubah karena pengaruh dari perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju. Perubahan yang ada didalam tradisi ruwat air ini terbagi menjadi dua, yaitu perubahan dalam tata laku dan juga perubahan ubarampe.

1. Perubahan Tata Laku

Perubahan yang pertama dalam tradisi ini terletak pada tata lakunya, acara tradisi ruwat air pada zaman sekarang sangat berbeda sekali dengan zaman dulu. Acara ini pada zaman dahulu sangat sederhana dan dikemas inti acaranya saja. Tetapi di zaman sekarang acara tradisi ruwat air ini dikemas secara meriah, yang membedakan adalah pada acara arak-arakan gunung hasil bumi dan juga hiburan. Acara arak-arakan dimulai dari balai desa menuju ke sumber air yang ada di hutan bambu, inovasi baru ini dimulai kurang lebih masih 10 tahun yang lalu. Kalau zaman dulu acara hanya berlangsung di sumber air saja dan tidak terlalu melibatkan orang banyak.

Tata laku tradisi ruwat air ini menjadi lebih berinovasi ketika pemerintah desa ikut andil dan dibantu juga dengan dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Lumajang. Peran dari pemerintahan sangat penting bagi keberlangsungan tradisi ini. Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Lumajang berperan sebagai promotor yang bertugas untuk mempromosikan kegiatan ini kepada masyarakat yang ada di luar Desa Sumbermujur. Semenjak adanya promosi dalam berbagai platform maka tradisi ini semakin dikenal dan setiap tahunnya menjadi acara yang ditunggu-tunggu.

2. Perubahan Ubarampe

Perubahan yang kedua dalam tradisi ruwat air ini adalah perubahan ubarampe yang digunakan. Ubarampe yang digunakan dalam tradisi ruwat air beraneka macam, ada yang sifatnya wajib dan ada juga yang menjadi pendukung. Setiap ubarampe yang digunakan tentunya memiliki makna masing-masing, makna yang terkandung tentunya makna yang baik. Namun perubahan ubarampe tidak terlalu banyak, hanya saja ada beberapa penambahan. Tidak ada pengurangan dan tidak ada pergeseran

melainkan hanya penambahan. Penambahan ubarampe ini menjadikan tradisi ruwat air memiliki ubarampe yang sangat lengkap.

Perubahan ubarampe yang ada di tradisi ruwat air ini yaitu penambahan gunung hasil bumi. Karena adanya perubahan pada tata laku maka ubarampe juga mengalami perubahan. Pada zaman dulu ubarampe yang digunakan sudah lengkap, para sesepuh dan informan mengatakan bahwa perubahan ubarampe ini bukan termasuk ubarampe yang wajib ada melainkan ubarampe pendukung yang membuat acara ini lebih meriah. Gunung hasil bumi ini adalah hasil karya dari warga masyarakat Desa Sumbermujur, mulai dari terong, tomat, wortel, kacang, apel, jeruk, dan masih banyak yang lainnya. Gunung hasil bumi ini nantinya akan diperebutkan oleh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.

C. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Ruwat Air di Desa Sumbermujur

Dalam sebuah kehidupan tentunya pasti mengalami perubahan, begitu juga dalam proses modernisasi akan membawa dampak yaitu perubahan dalam segenap aspek kehidupan. Kehidupan zaman sekarang sangat berbeda dengan kehidupan pada zaman dulu, begitu juga dengan tuntutan-tuntutannya. Dalam kebudayaan khususnya tradisi, masyarakat tentunya memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Maka sudah dapat dipastikan dalam sebuah tradisi ruwat air ini juga mengalami perubahan. Adapun faktor perubahan tradisi ruwat air yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal dalam tradisi ini ada dua, adanya penemuan baru dan juga kondisi keuangan. Penemuan baru pada masyarakat khususnya di Desa Sumbermujur di bidang pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan. Misalnya pada zaman dulu acara ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat, tetapi zaman sekarang masyarakat bisa mengenal melalui platform media sosial yang sudah di persiapkan oleh pemerintah. Kondisi keuangan juga menjadi salah satu faktor internal penyebab perubahan tradisi ruwat air. Setiap individu memiliki kondisi keuangan yang berbeda-beda dalam kehidupannya. Melaksanakan ruwat air juga memerlukan biaya yang banyak, zaman dulu pemerintah desa tidak menganggarkan acara ini namun sekarang pemerintah desa sudah memasukkan dalam anggaran agar acara ini dapat berjalan dengan baik di setiap tahunnya.

2. Faktor Eksternal

Perubahan terhadap adat istiadat sosial dan adat istiadat budaya merupakan dua kekuatan eksternal yang mempengaruhi tradisi ini. Warga Desa Sumbermujur meneruskan praktik ruwat air yang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Sikap, perilaku, dan pilihan hidup suatu kelompok individu selalu dipengaruhi oleh masing-masing individu anggota kelompok tersebut. Tradisi Ruwat Air awalnya hanya mengandalkan sistem Jawa, namun seiring berjalannya waktu menyatu dengan praktik Islam. Selain itu, ketika suatu peradaban mengalami modernisasi, hal itu menandakan transisi menuju cara hidup yang baru. Evolusi teknologi informasi dan komunikasi juga akan berdampak pada hubungan interpersonal. Jadi, karena semua orang selaras satu sama lain, maka tidak ada konflik dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Meskipun perkembangan tradisi ruwat air tidak terjadi setiap tahunnya, namun terjadi lintas waktu. Berdasarkan apa yang telah dikatakan sejauh ini, nampaknya ada dua fase utama dalam mengembangkan kode etik: perencanaan dan pelaksanaannya. Warga Desa Sumbermujur kini sedang dalam proses mendapatkan lokasi besok dan ubarampe siap dimanfaatkan. Pada tahap pelaksanaannya, balai Desa Sumbermujur akan mengolah ubarampe dari sumber air hutan bambu secara prosesi, kemudian berdoa bersama dalam istilah jawa namanya ujub-ujub dan ada satau tata pelaksanaan yang wajib ada di setiap tahunnya yaitu mengubur kepala sapi, karena diyakini ubarampe kepala sapi adalah ubarampe yang diminta oleh para leluhur yang menjaga sumber tersebut.

Namun ada beberapa perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut, perkembangan dan perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya modifikasi pada acara ruwat air. Awalnya ruwat air ini hanya dilaksanakan secara sederhana dan hanya diikuti oleh warga masyarakat Desa Sumbermujur saja. Sekarang acara tradisi ruwat air tersebut menjadi acara tahunan yang sangat ditunggu oleh masyarakat Desa Sumbermujur dan juga masyarakat dari luar. Dalam tradisi ini juga ada perubahan dalam hal ubarampe, ubarampe pada zaman dulu juga sederhana dan tidak melibatkan banyak orang. Mulai 10 tahun yang lalu acara ini dikemas menjadi acara yang menarik sehingga ditambahlah gunungan hasil bumi untuk menambah kemeriahan acara. Tujuan dari diadakannya ruwat air ini adalah untuk mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga untuk menghormati para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S., & Hum, M. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukarman, (2006). *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya : Unesa Unipress.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.